

BATIK PRODUKSI INDUSTRI RUMAHAN
“BATIK LERENG MERAPI”
DESA TEGAL BALONG, UMBUL HARJO, CANGKRINGAN, SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Seni Rupa



Oleh

Danik Pramanasari

NIM 09206244034

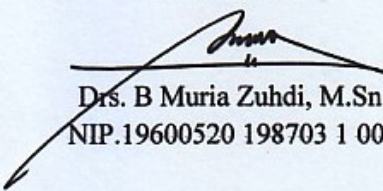
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik produksi industri rumahan batik lereng merapi desa tegal balong, cangkringan, sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

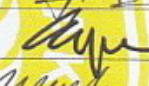



Yogyakarta, 09 September 2014
Pembimbing


Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn.
NIP.19600520 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Produksi Industri Rumahan Batik Lereng Merapi Desa Tegal Balong, Cangkringan, Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 03 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|---------------------------------|--------------------|--|-----------------|
| 1. Drs. R. Kuncoro W.D.,M.Sn. | Ketua Penguji |  | 03 Oktober 2014 |
| 2. Eni Puji Astuti, S.Sn.,M.Sn. | Sekretaris Penguji |  | 03 Oktober 2014 |
| 3. Drs. Martono, M.Pd. | Penguji I |  | 03 Oktober 2014 |
| 4. Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn | Penguji II |  | 03 Oktober 2014 |

Yogyakarta, 03 Oktober 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Danik Pramanasari**

Nim : 09206244034

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

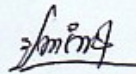
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 08 September 2014

Penulis,



DanikPramanasari

MOTTO

Dengan ilmu segalanya akan menjadi lebih mudah

dan

Dengan Berkarya seni akan membuat hidup menjadi lebih indah

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

Orang tuaku yang sangat aku sayangi dan untuk adikku tersayang

Risma Dian Pramana

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya pada saat ini saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya,


Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing yaitu Bapak Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn. yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan beliau.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Ana Ratna Ningsih dan Bapak Susilo selaku pemilik home industri Batik Lereng Merapi, yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, keramahan, dan izin dalam proses penelitian, sehingga penelitian yang saya lakukan dapat terselesaikan dengan lancar. Kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009 yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terimakasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kedua orang tua saya Bapak Parwono dan Ibu Mursinah, adik saya Risma Dian Pramana atas segala motivasi, dorongan, dukungan sehingga saya bersemangat untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 08 September 2014

Penulis,



Danik Pramanasari

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 3 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 3 |
| E. Batasan Istilah..... | 4 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 5 |
| A. Batik..... | 5 |
| 1. Sejarah Batik Indonesia..... | 5 |
| 2. Penggolongan batik menurut proses pembuatannya..... | 7 |
| 3. Penggolongan Jenis-Jenis Batik Indonesia..... | 8 |
| 3. Perkembangan seni batik yang mulai berkembang di daerah-daerah dengan berbagai karakteristik..... | 9 |
| B. Karakteristik..... | 14 |
| C. Motif..... | 15 |
| 1. Ornamen Motif Batik..... | 16 |
| 2. Isen Motif Batik..... | 17 |
| 3. Penggolongan Motif Batik..... | 18 |
| 4. Pola dan Pewarnaan Batik..... | 19 |

| | |
|--|-----------|
| 5. Prinsip Penyusunan Desain..... | 20 |
| 6. Unsur Desain..... | 22 |
| BAB III CARA PENELITIAN..... | 25 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 25 |
| B. Data Penelitian..... | 26 |
| C. Sumber Data..... | 26 |
| 1. Informan..... | 26 |
| 2. Suber Data Pelengkap..... | 27 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 27 |
| 1. Metode Observasi..... | 27 |
| 2. Metode Wawancara..... | 28 |
| 3. Metode Dokumentasi..... | 30 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 31 |
| 1. Pedoman Observasi..... | 32 |
| 2. Pedoman Wawancara..... | 32 |
| 3. Pedoman Dokumentasi..... | 33 |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 33 |
| 1. Triangulasi..... | 33 |
| 2. Ketekunan Pengamatan..... | 34 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 35 |
| 1. Reduksi Data..... | 35 |
| 2. Penyajian Data..... | 36 |
| 3. Verifikasi atau Kesimpulan..... | 37 |
| BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 39 |
| A. Profil Batik LerengMerapi di DesaTegalBalong, UmbulHarjo, Cangkringan, Sleman..... | 39 |
| B. Jenis Motif dan Sumber Inspirasi dan Karakteristik Motif Batik Lereng Merapi..... | 41 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 63 |
| A. Kesimpulan..... | 63 |

| | |
|--|-----------|
| B. Saran..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 65 |
| LAMPIRAN | |
| A. Pedoman Observasi..... | 66 |
| B. Pedoman Wawancara..... | 67 |
| C. Pedoman Dokumentasi..... | 68 |
| D. Surat Permohonan Ijin Penelitian..... | 69 |
| E. Surat Keterangan..... | 73 |
| F. Dokumentasi Observasi..... | 75 |
| G. Denah Lokasi home industri Batik Lereng Merapi..... | 77 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1: Bentuk isen-isen motif yang berkembang sampai saat ini..... | 17 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1 : Pedoman Observasi..... | 66 |
| Lampiran 2 : Pedoman Wawancara..... | 67 |
| Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi..... | 68 |
| Lampiran 4 : Dokumentasi Observasi..... | 75 |
| Lampiran 5 :Surat Ijin Dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta..... | 69 |
| Lampiran 6 : Surat Ijin DariBadanPerencanaan Pembangunan Daerah Sleman..... | 70 |
| Lampiran 7 : Surat Ijin Dari Kantor Kesatuan Bangsa Sleman..... | 71 |
| Lampiran 8 : Surat Ijin Dari Fakultas Bahasa Dan Seni..... | 72 |
| Lampiran 9 :Surat Keterangan Dari Pimpinan Home Industri..... | 73 |
| Lampiran 10 :Surat Keterangan Dari Karyawan Home Industr..... | 74 |
| Lampiran 11 :Dokumentasi Observasi..... | 75 |
| Lampiran 12 :Denah Lokasi Home Industri | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| Gambar 1 :Motif “Manuk Alas” | 42 |
| Gambar 2 : Motif “Burung” | 43 |
| Gambar 3 : Motif “Belut” | 44 |
| Gambar 4 :Motif “Watu Tumpuk” | 45 |
| Gambar 5 : Motif “Gunung” | 46 |
| Gambar 6 : Motif “Blekok” | 48 |
| Gambar 7 : Motif “Salak” | 49 |
| Gambar 8 : Motif “Kupu” | 50 |
| Gambar 9 : Motif “Pari Joto” | 51 |
| Gambar 10 : Motif “Ikan Nila” | 52 |

**BATIK PRODUKSI INDUSTRI RUMAHAN
“ BATIK LERENG MERAPI”
DESA TEGAL BALONG, UMBUL HARJO, CANGKRINGAN, SLEMAN**

**Oleh Danik Pramanasari
NIM 09206244034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dari mana sumber inspirasi penciptaan motif Batik Lereng Merapi beserta jenis-jenis motifnya dan untuk mendeskripsikan karakteristik Batik Lereng Merapi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah industri rumahan Batik Lereng Merapi yang dikelola oleh Ibu Ana Ratna Ningsih dan Bapak Susilo. Penelitian difokuskan untuk mendeskripsikan jenis motif, sumber inspirasi penciptaan batik yang terdapat di industri rumahan Batik Lereng Merapi, dan untuk mendeskripsikan karakteristik motif Batik Lereng Merapi. Data diperoleh dengan penggunaan teknik pengumpulan data melalui metode observasi nonpartisipan, metode wawancara terstruktur, dan metode dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis yang terdiri dari beberapa langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah kesimpulan. Validitas atau keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jenis motif Batik Lereng Merapi saat ini motif hias yang diciptakan oleh “Batik Lereng Merapi” kurang lebih berjumlah 40 jenis motif, antara lain motif manuk alas, motif salak, motif blekok, motif belut, motif kupu, dan sebagainya. Menurut susunan bentuk ornamennya, motif Batik Lereng Merapi sebagian besar masuk kedalam golongan motif non geometris. Sumber inspirasi penciptaan motif Batik Lereng Merapi berasal dari keadaan alam lereng gunung Merapi. (2) Karakteristik motif batik lereng merapi terletak pada motifnya yang memiliki keunikan yaitu menggunakan stilisasi keadaan alam yang berada di lereng Gunung Merapi, sehingga dapat menjadi ciri khas yang dapat membedakan karya motif “Batik Lereng Merapi” dengan motif batik industri rumahan yang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah tidak diragukan lagi jika batik merupakan suatu mahakarya Indonesia yang menjadi kebanggaan bagi pemakainya. Berbagai upaya telah dilakukan bangsa Indonesia dalam melestarikan batik. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan batik di berbagai daerah yang mempunyai sejarah dalam penciptaan karyanya. Selain itu, batik yang berasal dari berbagai daerah selalu memiliki karakteristik yang khas walaupun terkadang penciptaannya mendapat pengaruh dari daerah lain, namun masih tampak adanya kekhasan motif yang dapat membedakan batik dari suatu daerah dengan daerah lain.

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang sangat agung, hal ini dapat dibuktikan dengan penghargaan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang dihasilkan bangsa Indonesia oleh *UNESCO* pada tanggal 28 September 2009. Pengakuan dan penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh *United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization (UNESCO)* dan penghargaan resmi pada 2 Oktober di Abu Dhabi.

Pengakuan *UNESCO* itu diberikan karena penilaian terhadap keanekaragaman motif batik di Indonesia yang penuh keunikan dan filosofi. Disamping itu pemerintah dan rakyat Indonesia juga dinilai sudah melakukan berbagai langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan batik (Seminar Nasional Batik: 2010).

Terlihat dari beberapa daerah di Pulau Jawa, batik berkembang pesat khususnya di Yogyakarta. Semula batik dikerjakan turun temurun sebagai industri rumahan dan hasilnya berupa kain panjang (*jarit/jarik*), sarung, ikat kepala (*udeng*), selendang dan bahan sandang (Dwi Hening Jayanti: 2007). Perkembangan batik juga diikuti oleh berbagai industri batik yang berada di Yogyakarta. Banyaknya industri rumahan batik maupun *paguyuban* atau kelompok membatik yang didirikan di Yogyakarta ini dapat memperkaya keragaman seni batik baik dari unsur bahan, teknik, motif, dan warna.

Salah satu industri rumahan batik yang baru tumbuh ialah Batik Lereng Merapi, yang beralamat di Tegal Balong, Umbul Harjo, Cangkringan, Sleman. Batik Lereng Merapi menampilkan karakteristiknya yaitu terletak pada motif dengan unsur alam dan bentuk-bentuk motif yang ditampilkan merupakan stilasi dari beberapa unsur alam yang ada di lereng Gunung Merapi, khususnya flora dan fauna. Saat ini Batik Lereng Merapi mempunyai 18 orang karyawan yang masih aktif dan bekerja pada bagian masing-masing.

Seiring dengan berkembangnya Industri tersebut, para remaja di daerah ini juga mulai gemar membatik, khususnya dalam bidang membuat pola batik, dan kegiatan ini mereka lakukan untuk mengisi waktu senggang ataupun pada saat liburan sekolah. Pola batik yang dibuat oleh para remaja ini juga mendapatkan upah sesuai dengan tingkat kerumitan pola tersebut.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada karakteristik motif yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak diadakan di industri rumahan Batik Lereng Merapi ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis motif dan sumber inspirasi penciptaan batik yang terdapat di industri rumahan Batik Lereng Merapi.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik motif Batik Lereng Merapi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis bagi perkembangan dunia batik:

Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan tentang pengembangan motif batik.
2. Sebagai referensi untuk meningkatkan apresiasi dan kreatifitas mahasiswa dalam berkarya seni batik.
3. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan karya batik di industri rumahan Batik Lereng Merapi, sehingga dapat menambah wawasan untuk perkembangan Batik Lereng Merapi terutama untuk perkembangan motif batik di industri rumahan tersebut.

Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang perkembangan motif batik, dan lebih mengenal motif batik yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi tentang motif batik, yang dapat berguna untuk menambah pengetahuan dalam proses pembelajaran.
3. Bahan acuan bagi perajin untuk mengembangkan motif batik yang khas di daerah tersebut.
4. Sebagai usaha untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia dan menanamkan rasa cinta akan hasil budaya lokal bagi seluruh bangsa Indonesia.

E. Batasan Istilah

Karakteristik adalah sifat khas yang tetap terlihat dalam keadaan apapun, bagaimana usaha untuk menutupi atau menyembunyikan sifat tersebut namun akan selalu dapat terlihat walaupun dalam bentuk lain.

Motif adalah sebuah pola yang tersusun diatas media, dan pada motif batik pola disusun diatas kain sebelum proses mencanting. Penyusunan motif batik tersebut dapat memudahkan pembatik pada saat mencanting.

Batik Lereng Merapi merupakan sebuah industri rumahan batik yang terdapat di Desa Tegal Balong, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, yang berdiri pada tahun 2011 setelah erupsi Merapi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Batik

1. Sejarah Batik Indonesia

Sejak zaman dahulu, batik sudah menjadi bahan sandang masyarakat Indonesia. Konon perkembangan batik di Indonesia bersamaan dengan berkembangnya kerajaan Hindu di Indonesia. Pada saat itu para seniman Indonesia membuat benda-benda atau barang keperluan agama dan mendapatkan pengetahuan tentang batik di Negara India. Perkembangan batik di Indonesia mencapai puncaknya pada abad 14-15. Pada waktu itu batik berfungsi sebagai barang yang digunakan untuk kepentingan kerajaan, namun setelah bangsa Indonesia memiliki hubungan dagang yang luas dengan Negara lain maka batik juga berubah menjadi barang dagangan untuk diperjualbelikan guna memenuhi kebutuhan sandang sehari-hari, (Murtihadi: 1979).

Perkembangan seni batik di Indonesia setelah abad 17 sangat pesat, bahkan kualitas pewarnaan dan motif batik Indonesia lebih unggul dibandingkan batik dari Negara India. Hal ini disebabkan oleh campuran bahan lilin pada batik Indonesia lebih baik, dan sebelum abad 18 proses pewarnaan batik Indonesia menggunakan pewarna yang berbahan kulit kayu, daun-daunan, bunga, dan buah-buahan. Pada saat itu alat pembatikan belum menggunakan canting dari logam, namun masih menggunakan pensil atau kuwas dari bambu, (Murtihadi: 1979).

Menurut Setiadi (2007: 1) batik mempunyai nilai filosofi yang tinggi karena motif batik terdiri dari flora fauna yang diambil dari stilisasi keadaan alam. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan alam Indonesia sangat melimpah. Pendapat lain Departemen Perindustrian Republik Indonesia (1974:1) menyatakan bahwa “Batik adalah bahan kain tekstil hasil pewarnaan menurut corak-corak batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang”.

Sedangkan kata batik secara etimologis merupakan istilah asli tradisional Jawa dari gabungan dua kata bahasa Jawa : “*amba*” yang bermakna “menulis” dan “titik”. Dari istilah ini batik mengacu pada pengertian batik adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam/lilin untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. (Katalog Batik Indonesia: 2012). Ada pula pendapat lain yang beranggapan bahwa akhiran “tik” pada kata batik berasal dari menitik, menetes. Sebaliknya perkataan batik dalam bahasa Jawa (Kromo) berarti “*serat*”, dalam bahasa Jawa (Ngoko) berarti “tulis”, kemudian diartikan “melukis dengan (menitik lilin), (Susanto:2011).

Masih banyak lagi pengertian dari kata batik, namun sudah jelas bahwa batik merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi. Industri batik di Indonesia menghasilkan berbagai jenis batik yang diciptakan dengan berbagai bentuk dan corak motif menurut fungsinya. Di daerah-daerah tertentu dapat kita jumpai adanya industri batik yang masih tradisional dan menjadi kerajinan tetap maupun sambilan. Hasil batik dari berbagai daerah tersebut mempunyai gaya, corak, motif dan pewarnaan khas tradisional yang kuat, misalnya batik Yogyakarta, batik Surakarta, batik Cirebon dan batik Pekalongan.

Masing-masing jenis batik dari daerah tersebut tampak sekali perbedaannya baik pada corak, motif maupun pewarnaannya. Masyarakat Indonesia memakai kain batik sebagai sandang atau pakaian yang merupakan ciri kebanggaan masyarakat desa maupun masyarakat kota.

Corak motif dan pewarnaan batik itu menunjukkan ciri khas daerah pembuatannya, sehingga kita dapat merasakan bahwa batik mempunyai keindahan yang lebih agung dari pada pakaian yang bermotif lain, (Murtihadi: 1979). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan batik adalah gambaran pada kain yang dihasilkan melalui proses tutup celup dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pembatas untuk menahan masuknya warna pada pola motif.

2. Penggolongan Batik Menurut Proses Pembuatannya

Menurut proses pembuatannya batik terbagi menjadi 3 macam yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis, yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Batik Tulis

Dalam membuat batik tulis akan menggunakan alat yang disebut canting. Canting berfungsi untuk menuliskan lilin batik cair pada kain. Canting tulis terbuat dari plat tembaga, bentuk canting menyerupai kepala burung, dan cara kerja canting ini seperti bejana berhubungan, (Susanto: 1980).

b. Batik Cap

Membatik cap atau sering disebut "*ngecap*" ialah sebuah teknik membuat batik dengan cara mengecapkan lilin batik cair pada permukaan kain. Alat cap sering disebut dengan canting cap, alat ini berbentuk stempel yang terbuat dari plat

tembaga, (Susanto: 1980).

c. Batik Lukis

Membatik lukis atau melukis dengan menggunakan lilin batik biasanya dilakukan secara spontan, maka biasanya pembuatan batik lukis tersebut dikerjakan tanpa menggunakan pola bagi pelukis-pelukis yang mahir. Namun bisa juga dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir, (Susanto: 1980).

3. Penggolongan Jenis-Jenis Batik Indonesia

Penggolongan jenis batik bertujuan untuk memudahkan dalam membedakan jenis-jenis motifnya. Menurut sejarah batik Nusantara, batik dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Batik Kraton

Batik kraton merupakan batik yang berasal dari kalangan kraton, biasanya memiliki ragam khusus, hiasan bersifat simbolis, serta memiliki warna-warna yang cenderung netral seperti sogan, indigo, hitam, coklat dan putih.

b. Batik Pesisiran

Batik pesisiran biasanya memiliki ragam hias yang natural dan sering mendapat pengaruh budaya asing karena di daerah pesisir sering terdapat pelabuhan yang menjadi tempat berlabuh bangsa asing.

Batik pesisiran mempunyai corak motif yang lebih bebas dan pewarnaan yang beranekaragam. Batik Pesisiran biasanya banyak diproduksi di daerah Pekalongan, Indramayu, Cirebon, Garut, Lasem, dan Madura.

c. Batik Pedalaman

Batik Pedalaman mempunyai motif dan warna yang berbeda dengan batik kraton dan pesisiran. Dalam pembuatan motif dan pewarnaan pada batik pedalaman biasanya keluar dari aturan pembuatan batik pada umumnya. Batik Pedalaman biasanya banyak terdapat di daerah Bali, Lampung dan lain-lain.

4. Perkembangan seni batik yang mulai berkembang di daerah-daerah dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, anataralain:

a) Batik Solo

Corak batik Solo sangat khas dan mempunyai makna simbolis. Secara umum corak Solo menggunakan perpaduan bentuk-bentuk geometris yang berukuran kecil dan banyak terdapat motif yang menggunakan motif-motif seperti sawat, meru, naga, burung, dan modang. Motif batik Solo yang sangat terkenal ialah sidomukti, sidoluhur, truntum, alas-alasan dan lain sebagainya. Pada batik Solo cenderung menggunakan warna coklat yang mengarah warna gelap, (Hamidin: 2010).

b) Batik Yogyakarta

Batik Yogyakarta pada awalnya dibuat terbatas hanya untuk keluarga keraton saja. Setiap motif yang dibuat pada batik Yogyakarta memiliki eksklusifitas dari sebuah mahakarya seni dan budaya Indonesia, (Anindito: 2012). Sebagian besar motif batik Yogyakarta dibuat dari perpaduan motif geometri dan non geometri yang menggunakan warna-warna yang terang dan bersih. Dalam batik Yogyakarta warna hitam yang digunakan cenderung kebiruan. Motif batik yang terkenal di Yogyakarta ialah parang, kawung dan

sebagainya.

c) Batik Pekalongan

Batik Pekalongan terdapat ciri-ciri khusus yaitu pada gambaran motif dan pewarnaannya bersifat naturalis. Batik Pekalongan tergolong dalam batik pesisiran, sebagian besar motifnya bernuansa pesisir, misalnya motif bunga laut dan bintang laut.

d) Batik Tuban

Batik Tuban banyak mendapat pengaruh budaya Cina, motif yang sangat terkenal di daerah Tuban ialah motif guntingan dan macanan. (Hamidin: 2010).

e) Batik Sidoarjo

Karakteristik batik sidoarjo adalah tegas, jelas, dan ekspresif dengan pewarnaan yang mencolok dari warna hitam, coklat, dan merah, (Hamidin: 2010)

f) Batik Indramayu

Batik indramayu tergolong kedalam batik pesisiran, susunan motifnya sangat dinamis dan banyak mengangkat motif flora dan fauna serta lingkungan laut.

g) Batik Cirebon

Seperti halnya batik Solo dan batik Yogyakarta, batik Cirebon juga memiliki makna simbolis pada setiap motifnya.

Motif batik Cirebon tergolong kedalam batik pesisiran, dan motif yang sangat terkenal pada batik Cirebon ialah taman arum sunyaragian, wadas singa, patran kangkung, mega mendung, ayam alas, supit urang, taman teratai dan naga seba, (Hamidin: 2010).

h) Batik Tasik Malaya

Konon asalmula batik Tasik Malaya berawal pada saat perang Pangeran Diponegoro melawan penjajah. Dengan adanya perang tersebut menjadikan beberapa orang di daerah Yogyakarta merasa tidak aman dan mengungsi ke daerah Jawa Barat bagian timur, yaitu daerah Tasik. Orang-orang di pengungsian mulai mengembangkan batik dengan gaya dan corak dari asal daerah mereka, dan berkembang dengan menyesuaikan selera masyarakat daerah Tasik. Selera masyarakat daerah Tasik ialah menyukai warna-warna yang cerah, maka sampai saat ini perkembangan batik Tasikmalaya cenderung berwarna cerah dan lebih dari dua warna. (Susanto: 1980).

i) Batik Ciamis

Batik Ciamis dibuat dengan teknik batik tulis dan batik cap. Kain batik cap dari Ciamis pada umumnya bermotif garis-garis atau lereng. Sedangkan batik tulis halus berbentuk sarung atau kain panjang dengan ornamen tumbuhan dengan bentuk besar dan kadang berbentuk tumbuhan utuh dengan menggunakan isen titik-titik atau cecek. Pada batik kain panjang terdapat motif parang dan sebagian besar bermotif Semen. Motif semen yang berada di daerah Ciamis masih terdapat ornamen Garuda atau lar-laran, Burung, dan bagian dari tumbuhan.

Namun bentuk burung Garuda coraknya sudah agak berbeda dari bentuk ornament Jawa Tengah, yaitu bentuk dari Ciamis sudah digabung dengan bentuk dari tumbuhan. Pada ornament binatang dan burung, bagian ekor ditambahkan bentuk daun dan bunga, sehingga ornament itu seperti gabungan bentuk binatang dan tumbuhan.

Ornamen tumbuhan digambarkan lengkap dan terdiri dari daun, daun bunga, dan bunga, (Susanto: 1980).

j) Batik Garut

Motif batik Garut cenderung sederhana dengan menggunakan warna krem dan sogan sebagai warna dasarnya. Motif batik Garut yang terkenal adalah motif lereng biling, motif lereng jaksa, dan motif batu, (Hamidin: 2010)

k) Batik Lasem

Batik Lasem telah berkembang dengan corak-corak khas daerah Lasem. Pengusaha batik Lasem ialah orang-orang keturunan Cina, namun sebagian besar konsumen batik Lasem berada di daerah Surabaya, dan Madura. Hasil karya batik Lasem yang dianggap lama (kuno) berupa batik sarung dengan tumpal dan batik kain panjang dimana motifnya terdapat campuran ornamen gaya Cina dan ornamen gaya Jawa Tengah.

Batik lasem pada umumnya diselesaikan dengan warna merah mengkudu dan platarannya kuning tipis. Namun pada saat ini sudah jarang dibuat karena batik corak lama dianggap sukar dibuat. Batik lasem yang sekarang masih dibuat adalah batik tulis kasar, ditulis dengan ornamen bentuk tumbuhan riil dengan permainan warna yang baik sehingga batik lasem ini merupakan batik indah khas lasem, yang kadang terlihat sepintas seperti batik modern dari Yogya, hanya motifnya yang berbeda, (Susanto: 1980).

l) Batik Ponorogo

Ponorogo merupakan daerah pembatikan yang dimulai sejak tahun 1928. Batik Ponorogo dibuat dengan batik tulis dengan kain mori prima dan

primissima, dan batik cap yang dibuat dengan kain mori biru atau blaco. Pembatik Ponorogo sebagian besar berpusat didalam kota, dan sebagian kecil berpusat di luar kota ponorogo yang tidak jauh dari kota Ponorogo. Pada motif batik Ponorogo tidak dijumpai bentuk motif pantai utara, namun tampak jelas adanya ornament gaya Yogyakarta dan Solo, seperti Garuda, Burung, dan bentuk stiliran dari Tumbuhan, (Susanto: 1980).

m) Batik Tulungagung

Batik dari daerah Tulungagung terdapat tiga macam tipe menurut pusat pembatikan,yaitu:

1. Batik tipe Trenggalek, dibuat didaerah Trenggalek yang terletak 30km dari Tulungagung.Batik Trenggalek dibuat dengan batik tulis tangan kasar dan umumnya bermotif Lereng dengan wana biru tua dan coklat tua.
2. Batik tipe Kalangbret
Batik tipe Kalangbret dibuat didaerah Kalangbret, yang terletak 5km dari kota Tulungagung. Batik Kalangbret berupa batik tulis halus yang terbuat dari kain mori Prima.
3. Batik Tipe Majan
Batik tipe Majan dibuat di daerah Majan yang terletak di pinggiran kota Tulungagung. Batik ini umumnya dibuat dengan batik tulis tangan dengan menggunakan kain mori primissima.
Batik tipe Majan ini bermotif gringsing sebagai motif dasar, dan bentuk buketan ditengah-tengahnya, dan tampak adanya penggunaan cecek dan cecek garis,(Susanto: 1980).

n) Batik Mojokerto

Daerah Mojokerto terletak 51km sebelah barat daya kota Surabaya. Dilihat dari perkembangannya, pembatikan di Mojokerto tergolong belum lama. Pembatikan dengan batik tulis dilakukan oleh tukang membatik dari daerah ini, namun untuk pembatikan dengan cap harus mendatangkan tukang cap dari daerah lain, misalnya Tulungagung. Adanya kesulitan bagi pengusaha batik untuk memperoleh bahan batik dan harus membeli bahan batik ke daerah Tulungagung.

Batik tulis daerah Mojokerto dibuat dengan tiga warna, yaitu coklat, biru tua, dan hitam. Pada dasarnya batik Mojokerto terdapat dua macam ornamen, bentuk tumbuhan, dan burung. Corak batikan Mojokerto sepintas menyerupai corak batik lasem, namun batik Mojokerto tidak menggunakan warna-warna yang cerah seperti batik Lasem. Isen pada batik Mojokerto berupa unsur cecek, cecek berserak, cecek berkelompok atau cecek pitu, dan sawut, (Susanto: 1980).

B. Karakteristik

Karakter ialah sifat atau kejiwaan yang dimiliki seseorang, dan dapat membedakan seseorang dari orang lain. Karakteristik merupakan ciri-ciri khusus, atau sifat khas dari perwatakan tertentu yang dapat terbentuk dari akhlak dan budi pekerti seseorang serta lingkungan tempat orang tersebut, (Suharso: 2011). Menurut Wojowasito (1992:23) karakteristik berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang artinya watak. Dalam KBBI (2005: 261) karakteristik diartikan sebagai ciri khusus yang melekat didalam diri.

Menurut Hamidin (2010: 3) batik Indonesia diciptakan sebagai seni tradisi yang merupakan ekspresi dan kreativitas yang lahir dari pengalaman manusia sehingga

pada akhirnya dapat membentuk suatu identitas kepribadian. Batik merupakan sebuah ekspresi budaya yang tumbuh berkembang di Indonesia, dan sebagai kekayaan budaya yang terdapat pada daerah-daerah penghasil batik.

Karakteristik yang khas dapat membedakan karya batik suatu daerah dengan daerah lain, ataupun karya batik pada suatu industri dengan industri batik yang lain. Perbedaan yang khas pada karya seni batik sering terdapat pada pola, warna, teknik, dan proses pembuatannya. Perbedaan karakteristik tersebut justru akan memperkaya motif batik yang ada di Indonesia, tak hanya itu, perbedaan karakter justru akan menampilkan keelokan dan keunikan karya seni batik pada tiap-tiap daerah sehingga dapat menarik minat bagi pecinta batik. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah sifat khas yang membedakan karya suatu tempat dengan karya dari tempat lain.

C. Motif

Dalam suatu karya batik, motif merupakan salah satu bagian yang sangat menentukan keindahan batik tersebut. Motif ialah sebuah pola yang disusun dengan teratur ataupun bebas pada suatu media. Awalnya motif batik merupakan kerangka gambar yang dirancang sebelum proses mencanting.

Pada batik klasik, setiap motif yang tergores dalam selembar kain selalu memiliki filosofi yang menggambarkan suatu harapan bagi pemakainya. Susanto (1980: 212) menyatakan bahwa motif batik adalah “motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik.” Setiap motif dapat dibuat dengan berbagai dasar bentuk dan berbagai garis, misalnya garis dapat membentuk berbagai segi antara lain segi

tiga, segi empat, garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok, garis tegak, miring dan sebagainya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun motif ialah langkah-langkahnya, apa yang akan dibuat, dan motif tersebut akan diaplikasikan pada benda apa.

Motif yang dibuat merupakan gabungan dari bentuk-bentuk dasar, dan berbagai bentuk garis sehingga tercipta sebuah motif yang indah, harmonis, dan bernilai seni. Perkembangan motif batik dapat membawa kemajuan bagi seniman khususnya seni rupa, karena terciptanya batik dengan kreasi baru telah menjadikan perkembangan di dunia batik, (Susanto: 1980).

Selain itu, setiap jenis motif batik yang dibuat di Indonesia selalu diberi nama yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia di Indonesia dan cita-citanya. Dalam seni batik, segala kejadian atau peristiwa, kehidupan alam dan lingkungannya dapat mendatangkan inspirasi dalam pembuatan suatu motif batik, (Soekamto: 1984).

Menurut unsur-unsurnya, motif batik dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

1. Ornamen motif batik

Ornamen motif batik dibedakan lagi menjadi dua, yaitu:

a. Ornamen utama.

Ornamen utama ialah suatu ragam hias yang menjadi ornamen pokok pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen pokok mempunyai makna tertentu.

b. Ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan.

Ornamen pengisi bidang tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan

hanya berfungsi sebagai pengisi bidang.

2. Isen motif batik

Isen motif batik berupa titik-titik, garis-garis, dan gabungan titik dan garis yang berfungsi sebagai pengisi ornamen motif ataupun untuk mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut, (Susanto: 1980).

Tabel 1: **Bentuk isen-isen motif yang berkembang sampai saat ini.**

| NO | NAMA ISEN | BENTUK ISEN | KETERANGAN ARTINYA |
|----|---------------------|-------------|--|
| 1 | Cecek-cecek | | Titik-titik |
| 2 | Cecek pitu | | Titik- tujuh |
| 3 | Sisik melik | | Sisik bertitik |
| 4 | Cecek sawut | | Garis-garis dan titik |
| 5 | Cecek sawut daun | | Garis-garis menjari dan titik-titik |
| 6 | Herangan | | Gambaran pecahan yang berserakan |
| 7 | Sisik | | Gambaran sisik |
| 8 | Gringsing | | Penutupan |
| 9 | Sawut | | Bunga berjalur |

| | | | |
|----|------------------------|--|---------------------------------|
| | | | |
| 10 | Galaran | | Seperti galar |
| 11 | Rambutan atau Rawan | | Seperti rambut atau air rawa |
| 12 | Sirapan | | Gambaran atap dari sirap |
| 13 | Cacah Gori | | Seperti gori dicacah |

Berdasarkan susunan dan bentuk ornamen, motif batik digolongkan sebagai berikut

3. Penggolongan Motif Batik

Menurut Susanto (1980: 215-216) secara garis besar motif dibedakan menjadi dua yaitu motif geometris dan non geometris yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Golongan Motif Geometris

Golongan geometris ialah motif batik yang susunan ornamennya membentuk susunan geometris.

Motif batik yang masuk dalam golongan ini ialah Motif *Banji*, Motif *Ganggong*, Motif *Ceplok*, Motif seperti anyaman, Motif *Parang* dan *Lereng*. Pembuatan motif geometris biasanya menggunakan ilmu ukur seperti bentuk segi empat, persegi

panjang ataupun lingkaran.

b. Golongan Motif Non Geometris

Golongan motif non geometris ialah motif yang tersusun dari ornamen tumbuhan, meru, pohon hayat, candi, binatang, burung, garuda, ular atau naga. Motif non geometris memiliki penyusunan motif yang tidak teratur menurut susunan motif.

4. Pola dan Pewarnaan Batik

Menurut Wulandari (2011: 102) pola batik adalah gambar diatas kertas yang selanjutnya akan dipindah. Artinya pola adalah gambar-gambar yang menjadi dasar pembuatan batik. Pola adalah motif-motif yang sering dimanfaatkan untuk hiasan pada permukaan yang dibuat dengan teknik repetisi atau perulangan. Tak hanya dalam pembuatan Pola, namun proses pewarnaan batik menjadi hal yang sangat penting, karena warna merupakan salah satu unsur keindahan dalam sebuah batik. Menurut Riyanto (1997: 30) pewarnaan batik dapat menambah keindahan suatu karya agar terlihat lebih nyata. Warna merupakan elemen yang sangat penting dalam karya batik, karena warna dapat menimbulkan efek cahaya yang dapat member kesan pada indra pengelihatannya dan dapat mempengaruhi perasaan.

Warna merupakan unsur utama dalam seni rupa termasuk dalam seni batik. Warna sangat penting dalam menciptakan suatu keindahan dalam berkarya seni rupa. Dalam ilmu warna, warna pokok terdiri dari tiga warna yaitu merah, biru, dan kuning. Warna sekunder merupakan warna yang terbuat dari campuran dua warna primer sehingga menghasilkan warna warna orange, ungu, dan hijau.

Didalam seni batik teknik pewarnaan dibedakan menjadi dua carayaitu pewarnaan dengan teknik celup, dan pewarnaan dengan teknik colet. Pada pewarnaan dengan teknik celup biasanya menggunakan zat pewarna naphtol, ataupun zat warna alam, sedangkan pada pewarnaan dengan teknik colet biasanya menggunakan zat pewarna remasol ataupun indigosol.

Warna dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

- a. Warna primer, yang terdiri dari warna merah, kuning, biru.
- b. Warna sekunder, yang terdiri dari warna hijau, oranye, dan ungu atau violet.
- c. Warna tersier, merupakan warna yang dihasilkan dari campuran warna primer dan sekunder.

Dalam seni rupa, penggolongan warna dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan warna panas dan golongan warna dingin. Warna panas terdiri dari warna kuning, orange, dan merah. Sedangkan warna dingin terdiri dari warna violet, biru dan hijau. (Purnomo: 2004).

5. Prinsip Penyusunan Desain

Penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur seni sering disebut komposisi. Prinsip penyusunan unsur-unsur visual berupa titik, garis, bidang, bentuk dan warna adalah kontras, pengulangan, klimaks, balance, dan proporsi yang dijelaskan sebagai berikut. (Purnomo: 2004).

- a. Kontras

Yaitu perbedaan yang mencolok antara warna gelap terang, garis lengkung dan lurus, subjek dekat dan jauh, bentuk vertical dan horizontal, tekstur kasar dan halus, bidang padat dan kosong. Apabila suatu unsur seni tidak kontras maka akan monoton, gersang dan membosankan. Namun untuk menetralkan kontras tersebut diperlukan suatu transisi atau peralihan.

b Irama

Dalam seni rupa irama atau ritme ialah suatu pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur. Ada tiga cara untuk memperoleh gerak ritmis yaitu melalui pengulangan bentuk yang sama, pengulangan bentuk dengan pergantian teratur, pengulangan ukuran, dan pengulangan garis.

c. Klimaks

Klimaks adalah focus dari suatu susunan atau suatu perhatian. Pusat perhatian dibuat dengan beberapa cara yaitu dengan menggerombolkan objek, menggunakan kontras warna, dan dengan latar belakang yang sederhana.

d. *Balance*

Balance adalah seimbang. Keseimbangan dapat didapat dengan mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna disekitar pusat focus. Keseimbangan merupakan prinsip desain yang paling banyak menuntut kepekaan perasaan. Dalam menyusun unsur seni rupa, faktor keseimbangan sangat menentukan nilai artistik dari suatu komposisi yang dibuat. Maka dapat disimpulkan keseimbangan ialah kesan yang dapat memberikan rasa pas dalam menikmati hasil rangkaian komposisi unsur seni rupa.

e. Proporsi

Proporsi mempunyai arti sebanding atau keselarasan antara bagian satu dengan bagian lain dalam suatu benda, atau antara unsur yang satu dengan yang lainnya pada suatu komposisi.

f. Kesatuan

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur seni. Suatu benda hendaknya dapat mengesankan adanya kesatuan yang terpadu. Bentuk suatu benda akan tampak utuh jika bagian yang satu dapat menunjang bagian yang lain secara selaras.

6. Unsur Desain

Unsur desain ialah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain agar orang lain dapat membaca desain tersebut. Diantara unsur-unsur desain yang sering kita lihat ialah garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ukuran, nada gelap terang, dan arah, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Garis

Garis ialah hasil goresan dengan benda keras diatas permukaan benda. Melalui goresan garis tersebut seseorang dapat mengekspresikan pola rancangan suatu karya. Dalam pembuatan garis terdapat beberapa macam sifat garis yaitu garis lurus datar, garis lurus tegak, lurus diagonal, lengkung mendatar, lengkung tegak, lengkung diagonal, lurus terputus-putus, lengkung terputus-putus, bergelombang, bergerigi, dan kusut tak menentu. (Petrussumadi:1991).

b. Bidang

Bidang dapat terbentuk dengan menyambungkan ujung dan pangkal sebuah garis. Suatu bidang yang lebar mengesankan lapang, bidang yang tegak mengesankan dinding pembatas, dan bidang yang bergelombang mengesankan gerak labil seperti ombak laut.

c. Bentuk

Dalam bahasa Indonesia, bentuk dapat diartikan sebuah bangun. Bangun ialah benda polos seperti yang terlihat oleh mata dan sekedar untuk menyebutkan sifatnya yang bulat, persegi, segitiga, ornamental, tidak teratur dan sebagainya. Bentuk plastis ialah bentuk benda yang dapat terlihat dan terasa karena adanya unsur gelap terang, sehingga benda tersebut terasa lebih hidup. (Petrussumadi: 1991).

d. Warna

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna, orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dibuat. Berdasarkan sifatnya warna biasa disebut warna tua, warna terang, warna gelap, warna redup, dan warna cemerlang. Sedangkan dilihat dari macamnya, kita dapat menyebut warna merah, kuning, biru, dan sebagainya. Warna juga mempunyai watak, yaitu warna panas, warna dingin, warna lembut, warna mencolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, warna gembira, dan sebagainya.

Sifat warna ialah ciri khas suatu warna dibandingkan dengan warna lain. Watak warna ialah kesan khas suatu warna terhadap perasaan. Warna hitam dan

warna-warna tua yang gelap member kesan berat, dan menyustkan bentuk, sedangkan warna terang yang lembut member kesan bahwa dinding-dinding ruangan tampak menjauh, dan kesan berat dari perabotnya terasa ringan. (Petrussumadi: 1991).

e. Terkstore

Untuk membicarakan keadaan permukaan suatu benda biasanya sering menggunakan istilah terkstore. Permukaan sebuah benda, baik benda alam maupun benda buatan sering mempunyai tekstur yang berbeda pada permukaannya. Pengertian sebuah tekstur tidak terbatas pada bidang permukaan benda, namun menyangkut kesan yang timbul dalam perasaan seseorang ketika melihat permukaan sebuah benda. Misalnya benda yang halus dalam rabaan tangan namun kasar penampilannya, jadi mengesankan kasar dalam perasaan.

f. Gelap Terang

Suatu benda dapat terlihat oleh mata karena adanya cahaya, baik cahaya alam seperti matahari dan bulan maupun cahaya buatan atau lampu sehingga dapat menimbulkan nada gelap terang pada suatu benda. Oleh karena itu, unsur gelap terang sangat penting dalam pembuatan suatu desain.

g. Arah

Pada wujud benda dapat dirasakan adanya suatu arah tertentu, misalnya mendatar, tegak lurus, memanjang, condong, dan sebagainya. Arah dapat menggerakkan perasaan, tetapi pada benda yang berbentuk bola, kubus, yang tidak menunjukkan arah tertentu berkesan diam, tetapi mudah bergulir kesemua arah. (Petrussumadi: 1991).

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Setelah membahas karakteristik, topik permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang perlu diamati, (Moleong: 2013). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisi yang menekankan pada deskripsi secara alami, (Sugiyono: 2008).

Data dalam penelitian kualitatif ini berasal dari penelitian sendiri, sedangkan sumber data penelitian berupa batik dengan motif khas di industri rumahan Batik Lereng Merapi di desa Tegal Balong, Cangkringan, Sleman. Untuk memperkuat data yang diperoleh, peneliti melakukan penelitian secara langsung di industri rumahan Batik Lereng Merapi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anggota kelompok Batik Lereng Merapi, dan objek penelitian adalah karakteristik motif batik yang menggambarkan motif khas Batik Lereng Merapi yang beralamat di Tegal Balong, Umbul Harjo, Cangkringan,

Sleman. Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti melakukan penelitian secara langsung di Batik Lereng Merapi.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini saya dapatkan di industri rumahan Batik Lereng Merapi di desa Tegal Balong, kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, karena salah satu industri rumahan batik yang menggunakan motif-motif khas lereng merapi, sehingga data ini mengulas tentang karakteristik motif-motif batik yang terdapat di industri rumahan tersebut.

C. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini berasal dari objek penelitian yang berada di Batik Lereng Merapi. Selain itu penelitian ini menggunakan metode observasi yang berupa catatan saat dilapangan mengenai motif Batik Lereng Merapi. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi guna untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap. Menurut Moleong (2010: 157) “Kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tape, pengambilan foto, atau film”.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari beberapa sumber, yaitu:

1. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar penelitian.

Informan mempunyai banyak pengetahuan tentang seluk beluk tempat penelitian tersebut, sehingga merupakan sumber data yang dapat menjawab berbagai

pertanyaan yang kita ajukan baik tertulis maupun lisan, mengenai masalah yang berhubungan dengan karakteristik motif yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi, (Moleong: 2010). Berikut ialah informan yang memberikan informasi berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan di industri rumahan Batik Lereng Merapi:

1. Ibu Ana Ratna Ningsih dan Bapak Susilo (Selaku pemilik industri rumahan Batik Lereng Merapi).
2. Ibu Tri Awartin (Selaku karyawan Batik Lereng Merapi).

2. Sumber Data Pelengkap

Setelah mendapatkan data atau informasi dari sumber data utama, peneliti juga mengambil sumber data tambahan guna memperoleh data yang lebih lengkap. Berikut ini merupakan sumber data tambahan antara lain: dokumentasi yang berupa foto, arsip, dokumen resmi, serta berbagai karya motif batik yang dibuat oleh industri rumahan Batik Lereng Merapi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung tentang hasil pembuatan motif Batik Lereng Merapi yang menggunakan motif-motif khas dari lereng merapi. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap suatu kegiatan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif

ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang diteliti, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikutserta dalam kegiatan, dan hanya berperan mengamati kegiatan, (Sukmadinata: 2009)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipatif atau peneliti hanya mengamati kegiatan tersebut dan tidak ikut serta dalam kegiatan. Namun peneliti juga berusaha untuk bertatakrama yang baik guna untuk menciptakan keramahan dan mencairkan suasana antara peneliti dengan orang-orang yang berada di industri rumahan Batik Lereng Merapi, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Observasi dalam penelitian ini dilakukan guna untuk mendapatkan data yang valid dan benar mengenai karakteristik motif batik yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi.

Selain itu penggunaan metode observasi pada pengumpulan data diperlukan untuk:

- a. Mengecek kebenaran jawaban yang diberikan informan kepada peneliti
- b. Membantu informan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti yang dirasa

kurang mampu dijawab oleh informan, karena dengan mengadakan pengamatan langsung, peneliti dapat merasakan dan melihat keadaan yang sedang diteliti.

2. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, (Moleong: 2013).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan metode wawancara terstruktur sebagai teknik untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan data yang ingin diketahui, (Sugiyono: 2008).

Menurut (Arikunto: 2010), secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung ke industri rumahan Batik Lereng Merapi. Hasil wawancara meliputi motif-motif batik yang digunakan di Batik Lereng Merapi. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pedoman yang sistematis agar dapat menggali data secara lengkap. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap saat berada di tempat penelitian.

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan untuk ditanyakan langsung kepada informan. Adapun alat bantu dalam melakukan proses wawancara ialah:

Tape Recorder

Tape Recorder digunakan sebagai alat bantu untuk merekam pembicaraan pada saat melakukan wawancara antara peneliti dengan informan, yang berguna untuk mendapatkan data uraian tentang Batik Lereng Merapi

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi biasanya berbentuk gambar, foto, sketsa dan lain-lain.

Foto lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif, karena foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga, sehingga sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif, (Moleong: 2013).

Analisis dokumen dilakukan guna untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi maupun diluar industri rumahan Batik Lereng Merapi yang masih berhubungan dengan penelitian tersebut. Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2013: 217) menegaskan bahwa:

- a) Dokumen digunakan karena dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b) Dokumen dapat berguna sebagai bukti suatu pengujian.
- c) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d) Dokumen harus dicari dan ditemukan.

- e) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang bertujuan untuk memperoleh gambaran informasi pada waktu penelitian. Data dokumentasi yang dimaksud adalah gambar-gambar motif batik, dan foto hasil karya batik di Batik Lereng Merapi, sebagai acuan dalam penelitian yang diharapkan mampu membantu peneliti dalam penyusunan data hasil penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yang terlibat secara langsung dalam mencari sumber data dan wawancara dengan narasumber yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi dan berkaitan dengan karakteristik motif Batik Lereng Merapi. Peneliti sebagai instrumen yang dapat berhubungan langsung dengan responden, dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi dilapangan.

Menurut (Moleong: 2010) Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Maka peneliti melakukan penelitian langsung di industri rumahan Batik Lereng Merapi dengan menggunakan alat bantu guna untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun pedoman yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan. adapun observasi dalam penelitian ini menggunakan pengamatan non partisipasif dimana peneliti hanya berperan mengamati kegiatan yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi.

Pedoman observasi dalam penelitian ini ialah tentang motif batik yang ada di home industri Batik Lereng Merapi. Dalam observasi pada penelitian ini menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan pulpen untuk mencatat hasil pengamatan selama observasi berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dalam melakukan wawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang motif batik yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi. Dalam melakukan proses wawancara, pewawancara mempersiapkan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

Pedoman wawancara digunakan untuk memudahkan dalam proses wawancara selama penelitian berlangsung, sedangkan alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara pewawancara dan terwawancara selama proses wawancara berlangsung.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa catatan dan dokumen-dokumen yang menunjang sebagai sumber data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan foto-foto selama observasi dan selama berlangsungnya penelitian tersebut. Dokumen berupa gambar atau foto-foto motif batik. Alat yang digunakan untuk dokumentasi menggunakan kamera ipad atau vandroid.

C. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian dapat dinyatakan valid apabila hasil penelitian tersebut sama dengan keadaan sesungguhnya pada objek yang telah diteliti. Jadi tidak ada perbedaan antara hasil penelitian dengan keadaan sesungguhnya pada objek yang beradadilapangan.

Validitas merupakan ketepatan antara keadaan yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya pada objek penelitian tersebut, (Sugiono: 2008).

Dalam teknik ini, teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah:

1. Triangulasi

Salah satu teknik untuk pemeriksaan keabsahan data adalah teknik triangulasi. Menurut(Moleong: 2013) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lahir diluar data itu untuk

keperluan pengecekan sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat.

Hal tersebut dapat tercapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan Ibu Ana Ratna Ningsih sebagai pemilik industri rumahan Lereng Merapi
- b. Membandingkan hasil wawancara Ibu Ana Ratna Ningsih dan Bapak Susilo dengan hasil wawancara kepada karyawan industri rumahan Batik Lereng Merapi

2. Ketekunan Pengamatan

Dalam teknik ini, peneliti melakukan pengamatan dengan lebih cermat agar kepastian data lebih pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap kebenaran data yang dihasilkan, (Sugiono: 2008). Menurut Moleong (2013: 329) “ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci”.

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan dengan lebih rinci, tekun dan teliti mengenai karakteristik motif batik yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi untuk memperoleh data yang akurat secara terinci.

D. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya, (Sugiono: 2008).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau situasi kedalam suatu kalimat, kemudian dikategorikan untuk memperoleh kesimpulan secara deskripsi. Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, hasil wawancara, pengamatan, dan industri rumahan Batik foto-foto yang berkaitan dengan karya motif batik yang terdapat di Lereng Merapi.

Setelah data dibaca dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya yang harus dilakukan yaitu:

1. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan suatu kegiatan meragkum, menyederhanakan, memfokuskan, memilih hal-hal yang sifatnya penting untuk direduksi, dan membuang data yang tidak digunakan guna untuk mendapatkan keterangan yang runtut dan lebih jelas untuk mempermudah seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang selanjutnya, (Sugiono: 2008).

Adapun data yang akan direduksi tersebut adalah data yang berkaitan dengan motif batik yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi. Setelah

data terkumpul, selanjutnya data tersebut disaring sehingga mendapatkan data yang lebih akurat dan valid.

Berikut ini ialah cara mereduksi data:

- a. Menelaah dan memilih data yang dihasilkan dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai motif batik, di Industri rumahan Batik Lereng Merapi.
- b. Membuat rangkuman data yang sesuai dengan penelitian lapangan.
- c. Menyusun data yang berasal dari berbagai sumber data pada saat kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan pada proses analisis data adalah penyajian data. Data yang terkumpul dapat disajikan dengan menguraikan data tersebut secara singkat ataupun dengan menggunakan bagan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data sering dituangkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif guna untuk mempermudah pemahaman. Melalui langkah penyajian data yang telah dilakukan, maka akan memberikan gambaran yang jelas tentang kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah dipahami, (Sugiono: 2008).

Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan deskripsi motif batik di industri rumahan Batik Lereng Merapi. Fungsi dari bentuk penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan dan mendeskripsikan hasil data.

3. Menarik Kesimpulan Verifikasi

Verifikasi atau kesimpulan adalah langkah ketiga dalam proses analisis data setelah melakukan reduksi data dan display data. Setelah dua langkah sebelumnya tersusun, maka dalam tahap ini akan dibuat simpulan-simpulan yang nantinya diharapkan akan memberikan gambaran dari objek penelitian yang diteliti menjadi lebih jelas, (Sugiono: 2008).

Setelah proses analisis data, maka proses selanjutnya ialah pengambilan kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan dari data-data yang telah diolah berdasarkan proses pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang merupakan gambaran secara ringkas, sistematis, jelas dan akurat serta mudah dipahami tentang karakteristik motif batik di industri rumahan Batik Lereng Merapi. Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran kita selama menulis.

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sehingga dalam menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif hanya menggunakan analisa deskriptif. Secara teknis, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiridan pengambilan datanya menggunakan kombinasi antara metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model analisis deskriptif, dengan proses yang sifatnya berlanjut. Berulang dan terus-menerus selama kegiatan

penelitian berlangsung, dari awal kegiatan penelitian hingga akhir penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil “Batik Lereng Merapi” di Desa Tegal Balong, Umbul Harjo, Cangkringan, Sleman.

Pada saat observasi pendahuluan, awalnya peneliti mendapatkan informasi tentang keberadaan Batik Lereng Merapi berdasarkan sumber dari internet, namun setelah peneliti mencari langsung tentang keberadaan Batik Lereng Merapi tersebut tidak dapat ditemukan, karena ada kemiripan nama dusun yaitu dusun Balong dan dusun Tegal Balong yang berada di daerah Cangkringan tersebut. Namun setelah beberapa kali bertanya kepada penduduk setempat, akhirnya peneliti dapat menemukan keberadaan Batik Lereng Merapi.

Batik Lereng Merapi berada di dusun Tegal Balong, desa Umbul Harjo, kecamatan Cangkringan atau tepatnya berdekatan dengan kantor kelurahan Umbul Harjo dan lapangan golf merapi. Desa ini terletak di lereng gunung merapi sehingga pada saat erupsi merapi tahun 2010 silam, desa ini juga terkena lahar dari gunung Merapi, namun saat ini desa ini menjadi sangat subur dengan berbagai kekayaan alamnya yang justru dapat memakmurkan ekonomi warga desa tersebut. Di desa ini banyak terdapat agro wisata atau perkebunan sayur-sayuran, dan buah-buahan, selain bertani banyak juga masyarakat yang bekerja sebagai penambang pasir di sungai-sungai yang berada di daerah tersebut.

Tak hanya kekayaan alamnya saja yang menarik wisatawan, namun di dusun Tegal Balong juga terdapat dua Industri rumahan batik yang salah satunya ialah Batik Lereng Merapi, Industri rumahan ini mempunyai keunikan sehingga menarik untuk diteliti. Keunikan yang terdapat di Batik Lereng Merapi ialah terletak pada motif batik yang terdapat pada karya-karya Batik Lereng Merapi. Batik Lereng Merapi merupakan sebuah Industri rumahan kerajinan batik yang terdapat di dusun Tegal Balong, Umbul Harjo, Cangkringan, Sleman, dimana karya-karya batik yang unik tersebut diproduksi. Batik Lereng Merapi dipimpin oleh ibu Ana Ratna Ningsih dandidirikan tanggal 20 Maret 2011 dengan jumlah karyawan yang pada awalnya hanya berjumlah 13 orang dan saat ini menjadi 18 orang.

Berdirinya Batik Lereng Merapi bermula dari keprihatinan akan keadaan ekonomi warga desa tersebut setelah erupsi merapi 2010 lalu. Industri rumahan ini dinamakan Batik Lereng Merapi karena terletak di lereng gunung merapi dan semua pekerja berasal dari warga sekitar lereng gunung merapi. Batik Lereng Merapi tidak hanya memproduksi batik dengan ciri khas motif daerah setempat, namun juga berupaya menanamkan kecintaan batik kepada generasi muda. Hal ini dibuktikan dengan keterbukaan Batik Lereng Merapi untuk memperbolehkan remaja sekitar Industri rumahan ini untuk berlatih membuat batik. Para remaja biasanya belajar membatik disaat pulang sekolah.

Mereka diperbolehkan membuat motif sesuai dengan ide dan gagasan para remaja tersebut. Dari hasil wawancara dengan ibu Ana, beliau mengatakan bahwa saat ini justru remaja ini yang sering mempunyai ide penciptaan motif yang

sangat kreatif dibandingkan dengan ibu-ibu karyawan Batik Lereng Merapi. Namun saat penelitian dilakukan, peneliti belum menemukan karya batik yang dibuat oleh para remaja tersebut.

Hasil karya batik remaja ini tetap dihargai dan diberi upah sesuai dengan tingkat kerumitan karya yang dibuat, setelah karya mereka terbukti ada yang laku dipasaran, maka ibu Ana juga memberi tambahan upah kepada para remaja tersebut guna untuk memberikan semangat mereka agar terus mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat suatu karya batik.

Jadi dapat dijelaskan bahwa batik lereng merapi tak hanya mengangkat motif khas daerah lereng merapi, namun juga menanamkan kecintaan batik kepada generasi muda.

B. Jenis Motif, Sumber Inspirasi dan Karakteristik Batik Lereng Merapi.

Menurut hasil wawancara kepada ibu Ana, beliau mengatakan bahwa hingga saat ini Batik Lereng Merapi sudah membuat kurang lebih 40 jenis motif batik. Namun pada saat penelitian dilakukan, peneliti hanya dapat menemukan beberapa jenis motif saja, dikarenakan karya Batik Lereng Merapi sangat laku terjual dipasaran. Batik Lereng Merapi saat ini belum mendokumentasikan setiap motif yang diproduksi, sehingga pada saat karya batik tersebut sudah terjual, Batik Lereng Merapi tidak bisa membuat batik yang sama persis dengan batik yang sudah terjual tersebut.

Penjualan Batik Lereng Merapi biasanya dipasarkan melalui *gallery* Pager Jurang yang terletak dikawasan lapangan golf Merapi, pemilihan tempat tersebut dikarenakan *gallery* Pager Jurang sering dikunjungi oleh wisatawan dan

para Menteri sehingga Batik Lereng Merapi juga dapat eksis dipasarkan melalui gallery ini. Selain itu pemasaran Batik Lereng Merapi juga dilakukan dengan mengikuti berbagai pameran baik di kota Yogyakarta dan di Jakarta.

Adapun sumber inspirasi motif khas Batik Lereng Merapi berasal dari lingkungan yang berada di lereng gunung merapi. Pencetus ide untuk ciri khas motif Batik Lereng Merapi tersebut ialah ibu Tri Awartin. Beliau merupakan karyawan Batik Lereng Merapi yang multi talenta karena beliau mempunyai keahlian dalam membuat pola, membatik, mewarna sampai dengan melorod, sementara karyawan yang lain biasanya hanya berfokus pada bidang kerja masing-masing.

Sampai dengan penelitian dilakukan, peneliti melihat Batik Lereng Merapi juga masih membuat batik tradisional walau dalam jumlah yang tidak banyak Hal ini dipengaruhi oleh kecintaan ibu Ana pada batik tradisional. Diantara motif tradisional yang sering diproduksi ialah motif parang, motif kawung, dan motif truntum. Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada motif yang menjadi ciri khas batik lereng merapi yaitu,

motif–motif yg sumber inspirasinya berasal dari lingkungan yang terdapat di daerah lereng gunung merapi. Sesuai dengan salah satu tujuan penelitian, nama motif, jenis-jenis motif dan sumber ide penciptaan batik yang terdapat di Batik Lereng Merapi ialah sebagai berikut:

1. Motif “Manuk Alas”



Gambar 1: Motif “Manuk Alas”

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Menurut susunan motifnya, batik Manuk Alas tergolong kedalam golongan motif non geometris karena memiliki penyusunan motif yang tidak teratur, namun pada bidang yang luas terjadi pengulangan susunan motif yaitu motif burung dan tumbuhan yang dibuat pola berulang-ulang namun tetap menggunakan komposisi yang seimbang, seperti pada motif burung yang disusun dengan empat pola burung yang menghadap pada satu tumbuhan berbunga pada bagian tengahnya. Batik motif manuk alas terdiri dari pola burung, dan tumbuhan dengan isen-isen berupa sawut dan cecek.

b. Sumber Inspirasi

Batik motif Manuk Alas ini terinspirasi oleh keadaan kebun-kebun dan hutan yang ada di lereng gunung Merapi yang masih banyak terdapat burung-burung yang hidup bebas di hutan tersebut.

c. Karakteristik

Batik motif Manuk Alas ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama dengan motif Manuk Alas, dan ornamen tambahan dengan motif tumbuhan, dan isen motif menggunakan cecek, sisik melik dan sawut. Pada batik motif Manuk Alas ini pembuatan pola disusun dengan perulangan motif dengan pergantian yang teratur dan harmonis sehingga menjadikan batik motif manuk alas tersebut terlihat indah. Dalam pewarnaan, motif Manuk Alas ini hampir mirip dengan batik pesisiran karena memiliki warna yang terang dan pada motifnya hampir mirip dengan batik pekalongan karena memiliki motif yang naturalis.

Komposisi warna pada Batik motif Manuk Alas ini berwarna putih pada latarnya, dan berwarna hijau, biru, dan merah pada motifnya, sehingga pewarnaan pada batik Manuk alas ini terlihat kontras, namun juga masih dalam proporsi yang *balance* atau seimbang. Batik Manuk Alas ini dibuat dengan warna colet menggunakan indigosol. Proses pembatikan pada batik motif Manuk Alas tersebut sama dengan proses pembatikan pada umumnya, proses pembatikan dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, melorod, membatik kembali dengan menutup motif menggunakan lilin agar motif tersebut tetap berwarna putih, kemudian mewarna dan melorod kain.

2. Motif “Burung”



Gambar 2: Motif “Burung”

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Batik Motif Burung juga tergolong kedalam golongan motif non geometris, karena batik burung memiliki penyusunan motif yang tidak teratur namun tetap dalam komposisi yang seimbang. Pada batik Burung ini, motif burung digambarkan seperti burung poenix pada batik pecinan dan seperti motif-motif yang terdapat pada batik tuban yang sudah mendapat banyak pengaruh dari budaya cina. Batik motif Burung terdiri dari pola burung, bunga, ranting tumbuhan, dan daun. Isen motif menggunakan sawut dan cecek.

b. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi pada batik motif Burung berasal dari keadaan alam dan lingkungan lereng Merapi yang masih banyak hutan dan sering dijumpai adanya burung-burung yang hidup bebas di hutan tersebut.

c. Karakteristik

Batik motif Burung ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama dengan motif Burung, dan ornamen tambahan dengan motif tumbuhan Bunga Mawar, dan isen motif menggunakan cecek dan sisik melik. Pada batik motif Burung ini pembuatan pola disusun dengan perulangan motif dan pergantian pola yang teratur. Komposisi warna yang digunakan pada Batik motif Burung ini berwarna biru pada latarnya yang dibuat dengan warna celup dengan menggunakan pewarna naphthol, dan berwarna orange, merah dan hijau pada motifnya yang dibuat dengan warna colet dengan menggunakan indigosol. Proses pembatikan pada batik motif burung tersebut dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, dan melorod kain batik. Karakteristik pada batik motif Burung ini hampir sama dengan karakteristik motif pada batik Mojokerto yang motifnya terdiri dari ornamen tubuhan dan burung.

3. Motif “Belut”



Gambar 3: Motif “Belut”

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Dilihat dari susunan motifnya, motif batik Belut juga tergolong kedalam motif non geometris, karena semua motif pada batik ini sangat tidak teratur, gambar belut dibuat berulang-ulang namun tidak ada perulangan yang sama. Batik motif Belut terdiri dari pola belut, burung bangau, rumput, dan garis-garis seperti rawan.

b. Sumber Inspirasi

Pada pembuatan batik motif Belut ini terinspirasi dari banyaknya belut yang terdapat di persawahan yang berada di lereng gunung Merapi, tepatnya di daerah Umbulharjo. Hal tersebut menginspirasi Batik Lereng Merapi untuk membuat batik bermotif belut.

c. Karakteristik

Batik motif Belut ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama dengan motif Belut, dan ornamen tambahan ialah motif Bangau, dengan isen-isen motif menggunakan ornamen rumput dan rawan. Pada batik motif Belut ini pembuatan pola disusun dengan perulangan gerak garis kontinyu, namun pada goresan garis masih terlihat kasar. Komposisi warna pada Batik motif Belut ini berwarna merah kecoklatan pada latarnya yang dibuat dengan teknik tutup celup dengan menggunakan pewarna naphthol. Warna yang digunakan hanyalah kombinasi warna merah muda dan merah tua, sehingga komposisi pewarnaan pada motif Belut ini terlihat kurang variatif, pewarnaannya kurang merata dan transisi warnanya kurang harmonis. Jika dilihat dari motifnya, batik belut ini seperti batik indramayu yang banyak mengangkat motif tumbuhan dan hewan serta lingkungan

air. Proses pembatikan pada batik motif Belut tersebut dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, membatik kembali bagian yang ingin tetap berwarna muda, kemudian mewarna dengan warna yang lebih tua dan melorod kain batik.

4. Motif “Watu Tumpuk”



Gambar 4: Motif “Watu Tumpuk”

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Pada motif batik Watu Tumpuk ini terdapat dua golongan motif, yaitu Golongan motif geometris yang terdapat pada motif parang dan motif bunga putri malu, karena dalam penyusunan motifnya membentuk susunan geometris. Golongan motif non geometris yang terdapat motif batu dan motif lahar karena dalam penyusunan motifnya tidak teratur. Batik motif Watu Tumpuk terdiri dari pola motif batu, lahar, parang, dan bunga putri malu.

b. Sumber Inspirasi

Ide Penciptaan batik motif Watu Tumpuk ini terinspirasi dari lahar dingin pasca erupsi gunung Merapi pada tahun 2010 silam.

Pada lahar dingin tersebut banyak terdapat batu-batu yang bertumpukan sehingga menjadikan inspirasi bagi para pembuat pola pada Batik Lereng Merapi.

c. Karakteristik

Batik motif Watu Tumpuk ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama dengan motif batu, dan ornamen tambahan dengan motif lahar, dan isen motif menggunakan parang, bunga putri malu dan cecek telur. Pada batik motif watu tumpuk ini pembuatan pola disusun dengan beberapa bentuk perulangan. Pada motif batu disusun dengan perulangan progresi ukuran, pada motif lahar disusun dengan gerak garis kontinyu, sedangkan pada motif parang dan bunga putri malu disusun dengan perulangan bentuk yang teratur perulangan motif yang harmonis sehingga menjadikan batik motif watu tumpuk tersebut terlihat indah.

Komposisi pewarnaan pada batik motif Watu Tumpuk ini berwarna hitam dengan menggunakan warna celup naphtol. Proses pembatikan pada batik motif watu tumpuk dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, dan melorod kain batik. Batik Watu Tumpuk ini memiliki warna dan motif seperti mendapatkan pengaruh dari batik Yogyakarta, yaitu pada pewarnaan yang cenderung menggunakan warna hitam, dan adanya motif parang sebagai salah satu pola motif yang terdapat pada batik Watu Tumpuk ini.

5. Motif “Gunung”



Gambar 5: Motif “Gunung”

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Pada batik motif Gunung ini juga terdapat dua golongan motif yaitu golongan motif geometris dan golongan motif non geometris. Ornamen utama atau gunung tersebut memiliki susunan yang teratur, sehingga motif tersebut masuk kedalam golongan motif geometris. Sedangkan pada ornamen pendukung yaitu tumbuhan parijotho dan bangau masuk kedalam golongan motif non geometris karena susunan ornamennya tidak teratur. Batik motif Gunung terdiri dari pola gunung, tumbuhan parijotho, dan bangau. Isen motif menggunakan sawut, rawan dan cecek.

b. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi pembuatan batik motif gunung tersebut berasal dari keadaan alam yang ada di sekitar Batik Lereng Merapi yang sangat dekat dengan gunung Merapi,

sehingga masyarakat disekitar lereng gunung merapi sering melihat aktifitas Gunung Merapi ini pada saat cuaca cerah maupun pada saat erupsi. Hal tersebut dapat menginspirasi Batik Lereng Merapi dalam membuat karya batik bermotif Gunung.

c. Karakteristik

Batik motif Gunung ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama yaitu motif gunung, dan ornamen tambahan dengan motif parijotho dan bangau, isen motif menggunakan cecek dan sawut. Pada batik motif Gunung ini pembuatan pola disusun dengan perulangan bentuk motif dengan pergantian teratur. Komposisi warna pada batik motif Gunung ini menggunakan warna coklat pada latarnya dan terdapat coletan warna hijau dan pink pada motifnya.

Proses pembatikan pada batik gunung tersebut sama dengan proses pembatikan dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, melorod, membatik kembali pada bagian yang ingin tetap berwarna putih, mewarna, dan melorod kain batik. Batik motif Gunung ini mempunyai karakteristik yang hampir sama dengan batik Indramayu yang banyak menggunakan motif hewan, tumbuhan, dan lingkungan air.

6. Motif “Blekok”



Gambar 6: Motif “Blekok”

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Batik motif Blekok ini sebagian besar penyusunan motifnya tidak teratur sehingga masuk kedalam jenis ornamen non geometris. Garis-garis pada goresan pola motif Blekok ini terlihat masih kasar, dan penempatan motifnya terlihat tidak teratur, sehingga klimaks atau focus perhatiannya masih terlihat monoton. Batik motif Blekok terdiri dari pola burung blekok, belut, awan, tumbuhan, dan salak. Isen motif menggunakan sawut dan rawan.

b. Sumber Inspirasi

Pembuatan batik motif Blekok ini terinspirasi dari keadaan persawahan yang berada di daerah cangkrimgan. Di persawahan tersebut sering terdapat

burung blekok yang sedang terbang maupun sedang mencari makan di area persawahan sehingga menginspirasi Batik Lereng Merapi untuk membuat karya batik bermotif Blekok.

c. Karakteristik

Batik motif Blekok ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama yaitu motif Blekok, dan ornamen tambahan dengan motif padi dan isen motif menggunakan ornamen buah salak, ukel, belut, dan awan. Pada batik motif Blekok ini pembuatan pola disusun dengan perulangan motif namun tidak teratur. Komposisi warna pada batik motif Blekok ini berwarna cokelat pada latarnya dan terdapat coletan warna pada motifnya. Pemilihan warna yang terdapat pada motif Blekok ini terlihat kurang kontras dan masih sangat sederhana. Proses pembatikan pada batik blekok tersebut dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, melorod, membatik bagian ingin tetap berwarna putih , mewarna, dan melorod kain batik. Jika dilihat dari motifnya, batik Blekok ini mempunyai karakteristik yang hampir mirip dengan batik Cirebon, yaitu adanya motif mega mendung, tanaman, dan burung yang digambarkan seperti ayam pada batik Cirebon.

7. Motif “Salak”



Gambar 7: Motif “Salak”

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Pada motif batik salak ini terdapat dua penggolongan motif, yaitu golongan motif geometris dan golongan motif non geometris. Menurut penyusunan motifnya, motif parang yang termasuk kedalam motif geometris karena motif parang disusun dengan perulangan yang teratur, dan motif yang lain termasuk kedalam susunan motif non geometris karena memiliki penyusunan motif yang tidak teratur. Batik motif Salak terdiri dari pola salak, burung, parang, ukel, ikan, dan truntum. Isen motif menggunakan cecek.

b. Sumber Inspirasi

Batik motif salak saat ini menjadi motif batik yang sangat terkenal di daerah Sleman.

Proses pembuatannya terinspirasi dari banyaknya perkebunan salak yang berada di daerah Sleman. Namun pada saat penelitian dilakukan, peneliti justru melihat pada batik ini terdapat motif salak yang kurang begitu dominan, karena sedikit sekali gambar salak yang terdapat pada batik motif Salak ini.

c. Karakteristik

Batik motif Salak ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama yaitu salak, dan ornamen tambahan padi. Isen motif menggunakan ornamen blekok, ikan, parang, dan bunga. Pada batik motif Salak ini pembuatan pola disusun dengan perulangan bentuk motif yang sama. Komposisi pewarnaan pada batik motif Salak ini berwarna coklat pada latarnya dan terdapat coletan warna kuning pada motifnya. Walaupun warna yang digunakan pada motif Salak ini sangat sederhana, namun komposisi warnanya sudah terlihat harmonis. Proses pembatikan pada batik Salak tersebut dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, melorod, membatik kembali pada bagian yang ingin tetap berwarna putih, mewarna, dan melorod kain batik. Pada batik motif Salak ini, pewarnaan dibuat seperti pewarnaan pada batik Solo yang cenderung menggunakan warna coklat, namun pada motifnya terdapat motif parang seperti motif-motif yang terdapat pada batik Yogyakarta.

8. Motif “Kupu”



Gambar 8: Motif “Kupu

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Dalam batik motif kupu masuk kedalam penggolongan motif non geometris karena memiliki susunan motif yang tidak teratur, namun terjadi perulangan susunan motif pada pola kupu dan tumbuhan. Pada bidang yang luas, motif kupu ini terlihat sangat harmonis karena dibuat dengan pola yang seimbang dan pewarnaan yang komplementer. Batik motif Kupu terdiri dari pola kupu dan tumbuhan berbunga. Isen motif menggunakan sawut dan titik.

b. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi pembuatan batik motif kupu ini berasal dari banyaknya perkebunan buah yang terdapat di daerah Sleman. Pada saat perkebunan buah tersebut sedang banyak tumbuhan yang berbunga, saat itulah banyak terdapat berbagai jenis kupu-kupu yang beterbangan untuk mencari madu bunga tersebut. Dari sinilah muncul inspirasi untuk menjadikan kupu-kupu sebagai motif batik.

c. Karakteristik

Batik motif Kupu ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama yaitu kupu, dan ornamen tambahan yaitu ornamen bunga Mawar. Isen motif menggunakan cecek, cecek telu dan sawut. Pada batik Kupu ini pembuatan pola disusun dengan perulangan motif dan bentuk yang sama namun tetap memperhatikan proporsi dan keseimbangan, sehingga batik Kupu ini terlihat indah dan menarik. Batik motif Kupu ini berwarna panas yaitu warna merah pada latarnya dan terdapat coletan warna orange pada motifnya, namun kombinasi warnanya cukup harmonis. Proses pembatikan pada batik Kupu dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, dan melorod kain batik. Batik motif Kupu ini sebagian besar menggunakan warna merah seperti yang terdapat pada batik Sidoarjo yang dalam pewarnaan batiknya banyak menggunakan warna merah.

9. Motif “Pari Joto”



Gambar 9: Motif “Pari Joto”

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Sebagian besar motif batik parijotho ini tergolong kedalam golongan motif non geometris karena memiliki susunan motif yang tidak teratur, namun pada motif kawung tersebut termasuk kedalam golongan motif geometris karena memiliki susunan motif yang teratur menurut bidang geometris. Batik motif Parijotho terdiri dari pola tumbuhan parijotho, kawung, dan ukel.

b. Sumber Inspirasi

Disekitar Batik Lereng Merapi masih terdapat tanaman obat tradisional. Salah satu tanaman obat tersebut bernama parijotho. Tanaman parijotho tersebut menjadi sumber inspirasi pembuatan motif Batik Lereng Merapi dan karya batik tersebut bernama motif Parijotho

c. Karakteristik

Batik motif Parijotho ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama yaitu tumbuhan parijotho, dan ornamen tambahan yaitu ornamen kawung. Isen motif menggunakan cecek, ukel, dan sawut. Pada batik Parijotho ini pembuatan pola disusun dengan teknik perulangan bentuk yang sama. Komposisi warna yang digunakan pada pembuatan batik Parijotho ini menggunakan pewarna naphtol pada latarnya dan warna kuning pada ornamennya, sementara indigosol digunakan untuk mencolet warna pada warna merah dan hijau pada bunga dan daunnya.

Proses pembatikan pada batik Parijotho tersebut dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, dan melorod kain batik. Batik motif Parijotho menggunakan motif kawung seperti yang terdapat pada batik Yogyakarta, dan menggunakan motif alas-alasan atau tumbuhan seperti yang terdapat pada batik Solo.

10. Motif “Ikan Nila”



Gambar 10: Motif “Ikan Nila”

Sumber: dokumentasi Danik Pramanasari, 01 Februari 2014.

a. Jenis Motif

Pada batik motif ikan nila ini juga terdapat golongan motif geometris yang terdapat pada motif kawung, dan golongan motif non geometris pada motif ikan, daun, ukel atau rumput, dan gelembung air. Batik motif Ikan Nila terdiri dari pola ikan, kawung, tumbuhan rawa, dan gelembung air. Isen motif menggunakan sisik pada ikan dan sawut pada bagian daun.

b. Sumber Inspirasi

Di daerah cangkringan saat ini banyak terdapat budidaya perikanan yaitu budidaya ikan nila, sehingga menginspirasi Batik Lereng merapi untuk menjadikan ikan nila sebagai motif batik pada karya Batik Lereng Merapi yang diberi nama motif Ikan Nila.

c. Karakteristik

Batik motif Ikan Nila ini memiliki karakteristik yang terletak pada ornamen utama yaitu ikan nila, dan ornamen tambahan yaitu ornamen kawung dan ukel. Isen motif menggunakan ornamen seperti gelembung dan sisik melik. Pada batik ikan nila ini pembuatan pola disusun dengan perulangan bentuk yang sama namun tetap memperhatikan keseimbangan, sehingga batik ikan nila ini terlihat indah dan menarik. Komposisi warna pada batik motif ikan nila ini menggunakan warna hijau tua pada latarnya dan terdapat coletan warna orange pada motifnya. Komposisi warna dalam batik Ikan Nila menggunakan warna sekunder yaitu menggunakan warna hijau dan orange.

Proses pembatikan pada batik ikan nila tersebut sama dengan proses pembatikan pada umumnya yang dimulai dari membuat pola, mencanting, mewarna, membatik kembali bagian yang ingin tetap berwarna kuning, mewarna dan melorod kain batik. Pada batik Ikan Nila terdapat motif kawung seperti yang terdapat pada batik Yogyakarta, dan terdapat motif ikan dan tumbuhan air seperti yang terdapat pada batik pesisiran.

Jadi dapat disimpulkan nama-nama batik yang diproduksi oleh industri rumahan Batik Lereng Merapi diambil dari nama tumbuhan, hewan, dan kekayaan alam yang terdapat di daerah lereng gunung Merapi. Menurut susunan bentuk ornamennya, motif Batik Lereng Merapi sebagian besar masuk kedalam golongan motif non geometris. Sedangkan sumber ide penciptaan motif khas Batik Lereng Merapi berasal dari keadaan alam yang berada di lereng Gunung Merapi khususnya daerah Cangkringan. Pewarnaan Batik Lereng Merapi menggunakan

warna celup dengan pewarna naphtol dan warna colet menggunakan pewarna indigosol.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Industri rumahan Batik Lereng Merapi terletak di desa Umbulharjo, kecamatan Cangkringan. Usaha batik ini mulai didirikan pada tahun 2011, oleh ibu Ana Ratna Ningsih. Batik Lereng Merapi menampilkan karya-karya yang sangat khas yaitu terletak pada motif batiknya dan sekaligus menjadikan ciri khas Industri rumahan Batik Lereng Merapi.

Dalam mendirikan usaha batik miliknya ini, ibu Ana Ratna Ningsih memberikan nama Batik Lereng Merapi karena ibu Ana tidak ingin usahanya diberi nama dengan nama pribadi. Ibu Ana lebih memilih untuk memberi nama industrinya dengan nama Batik Lereng Merapi karena semua karyawan yang membuat karya-karya batiknya ialah masyarakat yang berada di lereng gunung Merapi. Adapun nama motif batik yang terdapat di Industri rumahan Batik Lereng Merapi ialah batik motif Manuk alas, batik motif Burung, batik motif Belut, batik motif Watu tumpuk, batik motif Gunung, batik motif Blekok, batik motif Salak, batik motif Kupu, batik motif Parijoto, dan batik motif Ikan nila.

Menurut susunan bentuk ornamennya, motif Batik Lereng Merapi tersebut sebagian besar masuk kedalam golongan motif non geometris. Sedangkan menurut sumber inspirasi penciptaan motifnya, sumber ide penciptaan motif Batik Lereng Merapi berdasarkan keadaan alam sekitar lereng gunung Merapi.

Batik Lereng Merapi memiliki karakteristik yang terletak pada motifnya. Motif Batik Lereng merapi dibuat dari stilisasi tumbuhan, hewan, maupun keadaan alam yang berada di wilayah lereng Merapi. Teknik dan proses pembatikan dibuat dengan teknik batik tulis. Sebagian besar pewarnaan menggunakan warna colet indigosol dan pewarna celup dengan menggunakan naphthol.

B. Saran-Saran

Untuk Industri rumahan Batik Lereng Merapi, peneliti berharap agar dalam penciptaan motifnya dibuat pola pada kertas dan di dokumentasikan agar pada saat menciptakan motif selanjutnya lebih mudah untuk dikembangkan, dan memudahkan pemesanan batik, karena pada saat stok batik tersebut habis, pembeli tetap bisa memesan dengan melihat dokumentasi pola dan foto-foto batik tersebut. Sehingga untuk kedepannya Batik Lereng Merapi lebih mudah memproduksi karya yang bermotif sama guna untuk memenuhi permintaan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindito, Prasetyo. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Perindustrian Republik Indonesia. 1974. *Istilah Batik*. Jakarta: Departemen Perindustrian Republik Indonesia.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Unit Produksi Seni Rupa FBS UNY.
- Jayanti, Dwihening. 2007. *Berekspresi Melalui Seni Batik*. Yogyakarta: Workshop Batik di SMK N 3 Kasihan Bantul.
- Kartika, Sony, Dharsono, dkk, 2010. *Seminar Nasional Batik Revitalisasi Batik Melalui Dunia Pendidikan*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Batik, padatanggal 18 Mei 2010 di UniversitasNegeri Yogyakarta.
- Kementrian Perindustrian RI Badan Pengkajian Iklim dan Mutu Industri. 2012. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Mikke, Susanto. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Moleong J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukminatun. Murtihadi. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustofa, Bisri. 2009. *Pedoman Menulis Proposal Penelitian Skripsi danTesis*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Petrussumadi. Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Cv. Gravik Indah.
- Retnoningsih, Ana. Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Riyanto, Didik. 1997. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Painting*. Solo: Cv. Aneka.

- Riyanto, Dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik, Proyek Pengembangan Dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan Dan Batik
- Sailendra, Annie. K, Nurlaila, Anna. 2014. *Bisa karena Biasa*. Yogyakarta: Second Hope.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerian.
- Sewan, Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT
- Wojowasito, 1992: *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofi Cara Pembuatan Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui tempat, proses dan informasi awal tentang industri rumahan “Batik Lereng Merapi” serta melihat karya batik yang diproduksi disana.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menerangkan data awal mengenai industri rumahan “Batik Lereng Merapi” beserta motifnya yang meliputi beberapa hal berikut ini:

1. Info tentang lokasi industri rumahan “Batik Lereng Merapi”.
2. Melihat proses pembuatan karya “Batik Lereng Merapi”.
3. Melihat karya batik yang berada di industri rumahan “Batik Lereng Merapi”.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti guna memperoleh data dari responden tentang “Batik Lereng Merapi” mengenai ide penciptaan motif Batik Lereng Merapi dan jenis-jenis motif batik yang ada di industri rumahan Batik Lereng Merapi.

B. Pembatasan

Wawancara terhadap responden dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan criteria sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya industri rumahan “Batik Lereng Merapi”?
2. Ada berapa jenis motif yang diproduksi dalam industri rumahan “Batik Lereng Merapi”?
3. Motif apa saja yang diproduksi dalam industri rumahan “Batik Lereng Merapi”?
4. Dari mana sumber inspirasi penciptaan motif “Batik Lereng Merapi”?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi ini dilakukan untuk menguatkan data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara tentang industri rumahan “Batik Lereng Merapi”.

B. Pembatasan Studi Dokumentasi

Pembatasan studi dokumentasi ini adalah pada dokumentasi yang berupa foto, karya batik, pola, proses pengerjaan pembuatan batik dan hal yang berhubungan dengan industri rumahan “Batik Lereng Merapi”.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Keparitihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 / Reg / V / 7963 / 11 / 2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 1063d/UN.34.12/DT/XI/2013

Tanggal : 8 November 2013 Perihal : Izin Penelitian

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/operengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **DANIK PRAMANASARI** NIP/NIM : **09206244034**

Alamat : **Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Jurusan Pendidikan Seni Rupa**

Judul : **BATIK MOTIF FLORA DAN FAUNA DI INDUSTRI "BATIK LERENG MERAPI" DESA TEGAL BALONG UMBULHARJO CANGKRINGAN SLEMAN**

Lokasi : **Kabupaten Sleman**

Waktu : **18 NOVEMBER 2013 s/d 18 FEBRUARI 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/izin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan izin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di sahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website: adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **18 NOVEMBER 2013**

An Sekretaris Daerah
 Sekretaris Daerah dan Pengembangan
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Sugiharti, SH.
 NIP. 19560410198503 2 003

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Sleman CQ Ka. Bappeda
- 3 Ka. Dinas Kebudayaan DIY
- 4 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- 5 Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail: bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3448 / 2013

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/57/2013
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 28 November 2013

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : DANIK PRAMANASARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09206244034
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Pelem Lor Baturetno Banguntapan Bantul
No. Telp / HP : 087738114118
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**BATIK MOTIF FLORA DAN FAUNA DI INDUSTRI "BATIK LERENG
MERAPI" DESA TEGAL BALONG UMBULHARJO CANGKRINGAN
SLEMAN**
Lokasi : Batik Lereng Merapi
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 28 Nopember 2013 s/d 28 Februari 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Perindagkop Kab. Sleman
3. Kabid. Ekonomi Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Cangkringan
5. Kepala Desa Umbulharjo, Cangkringan
6. Pengelola Batik Lereng Merapi
7. Dekan Fak. Bahasa & Seni-UNY
8. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 28 Nopember 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: tempel@slemankab.go.id

Sleman, 28 November 2013

Nomor : 070 /Kesbang/ 52 /2013

Kepada

Hal : Rekomendasi

Yth. Kepala Bappeda

Penelitian

Kabupaten Sleman

di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Ka. Biro Adm. Pembangunan Setda DIY

Nomor : 070/Reg/VI/7963/11/2013

Tanggal : 18 November 2013

Perihal : Surat Keterangan Ijin

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul " **BATIK MOTIF FLORA DAN FAUNA DI INDUSTRI ' BATIK LERENG MERAPI' DESA TEGAL BALONG UMBULHARJO CANGKRINGAN SLEMAN** "

kepada:

Nama : Danik Pramanasari

Alamat Rumah : Pelem Lor, Baturetno, Banguntapan, Bantul

No. Telepon : 087738114118

Universitas / Fakultas : Universitas Negeri Yogyakarta / Bahasa dan Seni

NIM : 09206244034

Program Studi : S1


Alamat Universitas : Kampus Karangmalang Yogyakarta

Lokasi Penelitian : Umbulharjo Cangkringan Sleman

Waktu : 18 November 2013 sd 18 Februari 2014

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

an. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa
Kabupaten Sleman Subbag Tata Usaha


Widodo Wuryanto, S.IP, M.Si
Penata Tingkat III/d
NIP. 19701204 199009 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalareg. Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1063d/UN.34.12/DI/XI/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 November 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**BATIK MOTIF FLORA DAN FAUNA DI INDUSTRI "BATIK LERENG MERAPI" DESA TEGAL BALONG
UMBUL HARJO CANGKRINGAN SLEMAN**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DANIK PRAMANASARI
NIM : 09206244034
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : November – Desember 2013
Lokasi Penelitian : Desa Tegal Balong Umbul Harjo Cangkringan Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Inden Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, pimpinan home industry “Batik Lereng Merapi” menerangkan bahwa:

Nama: Danik Pramanasari
Nim: 09206244034
Program Studi: Pendidikan Seni Rupa
Jurusan: Pendidikan Seni Rupa
Fakultas: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah mengadakan penelitian di home industri kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

BATIK MOTIF FLORA DAN FAUNA DI INDUSTRI “BATIK LERENG MERAPI” DESA TEGAL BALONG, UMBUL HARJO, CANGKRINGAN, SLEMAN.

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta 24 Desember 2013

Mengetahui,

Pimpinan home industry



Ana Ratna Ningsih

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: TRI AWARTIN
 Pekerjaan: IBU RUMAH TANGGA / PEMBATIK
 Alamat: BENDOSARI, UMBULHARJO, CANGKRINGAN.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama: Danik Pramanasari
 Nim: 09206244034
 Program Studi: Pendidikan Seni Rupa
 Jurusan: Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah mengadakan penelitian di home industri kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

BATIK MOTIF FLORA DAN FAUNA DI INDUSTRI "BATIK LERENG MERAPI" DESA TEGAL BALONG, UMBUL HARJO, CANGKRINGAN, SLEMAN.

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuan dan tidak disajikan untuk kepentingan umum

Demikian pernyataan ini kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan semestinya.

Yogyakarta 24 Desember 2013

Mengetahui,



(TRI AWARTIN)

DOKUMENTASI OBSERVASI



Rumah Produksi “Batik Lereng Merapi”

(Sumber: Dokumentasi oleh Danik Pramanasari, 2 Februari 2014)



Papan nama “Batik Lereng Merapi”

(Sumber: Dokumentasi oleh Danik Pramanasari, 2 Februari 2014)



Contoh karya “Batik Lereng Merapi”

(Sumber: Dokumentasi oleh Danik Pramanasari, 2 Februari 2014)



Karya “Batik Lereng Merapi” yang dipakai oleh model *fashion show*

(Sumber: Dokumentasi oleh Batik Lereng Merapi)

